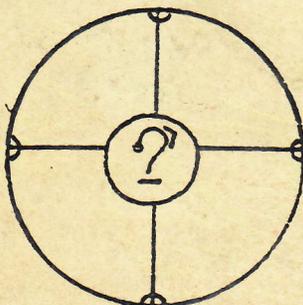


KOMUNIKASI TOTAL



Oleh

Drs. Suparno, M.Pd

Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Program Studi Pendidikan Khusus
FIP IKIP Yogyakarta

=====

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN YOGYAKARTA

Nomor Kontrak: 0700.06/PT27.H1/M.01.05/1997

28 Desember 1997

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan diktat kuliah ini. Meskipun banyak hambatan yang terjadi.

Diktat ini membahas beberapa hal yang berkaitan dengan Pendekatan Komunikasi Total bagi Para penyandang tunarungu, dengan menampilkan beberapa kerangka pemikiran mengenai sejarah, pengertian dan prinsip-prinsip komunikasi total. Di samping itu juga diketengahkan beberapa bentuk atau lambang-lambang bahasa yang bisa dimanfaatkan dalam berkomunikasi yaitu Lisan, Isyarat dan ejaan jari.

Terselainya penulisan diktat ini juga tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak. Untuk pada kesempatan ini diucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor IKIP Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan lainnya dalam penulisan diktat kuliah ini.
2. Bapak Pembantu Rektor I IKIP Yogyakarta, yang telah berusaha mengaktifkan kegiatan penulisan diktat, serta mengupayakan dukungan fasilitas penulisan.
3. Bapak/ibu Panitia penulisan diktat kuliah periode 1997 yang telah mengupayakan segala sesuatunya demi kelancaran kegiatan penulisan diktat.
4. Teman-teman sejawat di Fakultas/Jurusan yang turut berpartisipasi dalam penyusunan diktat ini.

Akhirnya, semoga jasa baik dari beliau-beliau tersebut mendapatkan imbalan yang sesuai dari Allah SWT, Amin.

D A F T A R I S I

	Halaman:
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Sejarah Perkembangan	3
BAB II : KOMUNIKASI DAN BAHASA	9
A. Proses Komunikasi	9
B. Karakteristik Bahasa	9
C. Kebahasaan Anak Tunarungu	12
BAB III: HAKEKAT KOMUNIKASI TOTAL	18
A. Pengertian	18
B. Prinsip Komunikasi Total	20
C. Kontroversi Oral-Manual	22
D. Kedudukan Komunikasi Total	24
BAB IV : KOMUNIKASI MANUAL	26
A. Konsep Dasar Komunikasi Manual	26
B. Bentuk-bentuk Ekspresi Manusia	29
C. Gerak Isyarat	32
D. Ejaan Jari	34
E. Bahasa Isyarat	41
F. Komunikasi Simultan	49
BAB V : SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA	56
A. Latar Belakang	56
B. Prinsip Penyusunan & Penerapan	58
C. Pengertian Sistem Isyando	61
D. Komponen Sistem Isyando	63
E. Lingkup Sistem Isyando	65
F. Penerapan Sistem Isyando	71

	Halaman:
BAB VI : KOMUNIKASI ORAL	75
A. Pengantar	75
B. Pengertian	75
C. Perkembangan Bahasa Tunarungu	76
1. Menyimak	79
2. Latihan Mendengar	85
3. Berbicara	87
4. Penggunaan APM	90
DAFTAR KEPUSTAKAAN	91
LAMPIRAN	92

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan pendidikan untuk anak tunarungu mulai nampak adanya perubahan pandangan dalam upaya meningkatkan pelayanan pendidikan secara optimal. Kenyataan ini dapat disimak dari munculnya dua pendekatan dalam pengajaran bahasa di lembaga-lembaga yang menangani para penyandang tunarungu, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain.

Salah satu di antaranya adalah pendekatan manual, yang sering diidentikkan dengan Komunikasi Total. Pendekatan ini mulai dikembangkan pada tahun enam puluhan melalui beberapa penelitian tentang efektivitas dan efisiensi penggunaan bahasa isyarat bagi para penyandang tunarungu di Amerika. Hasil dari penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat tidak merugikan bahasa anak, sehingga pada tahap berikutnya pendekatan komunikasi total mulai dikembangkan di Amerika. Sejak tahun 1972 di Indonesia sendiri juga mulai di rintis penggunaan Komunikasi Total di tiga sekolah luar biasa untuk anak tunarungu.

Adanya beberapa sekolah yang telah mencoba menerapkan pendekatan Komunikasi Total tersebut, tentunya tidak terlepas dari upaya meningkatkan kemampuan berbahasa bagi para penyandang tunarungu. Anak tunarungu, sesuai dengan kondisinya sudah barang tentu banyak mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Mereka kurang atau tidak dapat menyampaikan pesan (*message*) kepada lawan bicaranya melalui oral secara memadai. Oleh karena itu, pendekatan Komunikasi Total dimungkinkan akan membantu dalam berkomunikasi. Selama ini, anak tunarungu senantiasa mengandalkan indera visualnya serta sisa pen-

dengaran yang masih ada dalam menangkap dan mengartikan kejadian-kejadian yang ada di sekelilingnya. Kemampuan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan dan gagasan-gagasannya secara verbal masih belum dapat memenuhi kebutuhan interaksinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang senantiasa menjadi perhatian dalam pendidikan bagi anak-anak tunarungu.

Berangkat dari kenyataan, bahwa hanya dengan menggunakan bahasa oral saja dalam pendidikan anak tunarungu dirasa masih banyak hambatan, serta dari beberapa hasil penelitian tentang penggunaan bahasa isyarat, maka pendekatan Komunikasi Total mulai dikembangkan dalam pelayanan pendidikan bagi anak-anak tunarungu.

Fenomena ini mulai ditanggapi di Indonesia, sehingga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu untuk mengembangkan bahasa isyarat yang baku bagi sekolah-sekolah luar biasa di Indonesia. Sebagai tindak lanjutnya, maka pada tahun 1981, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Blitbangdikbud, mulai menyusun desain, landasan program dan pengembangan serta buku-buku petunjuk lainnya dalam upaya pengembangan Komunikasi Total.

Berdasarkan pedoman dan petunjuk tersebut, maka pada tahun 1989 mulai dikembangkan sistem isyarat Bahasa Indonesia oleh Kelompok Kerja Pendidikan Luar Biasa (KKPLB) IKIP Jakarta yang diketui oleh Rektor IKIP Jakarta, (waktu itu, Conny R Semiawan) serta diujicobakan mulai tahun 1990/1991 di beberapa SLB-B di Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1994 telah berhasil disusun Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang baku serta didukung oleh beberapa SLB-B dan media televisi.

B. Sejarah Perkembangan Komunikasi Total

Perhatian terhadap penyandang tunarungu mulai nampak sekitar tahun 700 Masehi, Ketika Bede, dari Beverley seorang ahli sejarah dari Anglo-Saxon mencatat sebuah kejadian mengenai seorang anak tunarungu yang mampu berbicara. Informasi Bede memang tidak dapat diperoleh dari tangan pertama, namun hal ini dapat dijelaskan. Ada kaitannya dengan program-program latihan para pemuda penyandang tunarungu, serta mereka yang buta huruf di lingkungan Keuskupan ST John tempat Bede melakukan aktivitasnya. Di pihak konsepsi-konsepsi pendidikan pada saat itu telah mempengaruhi metode-metode pengajaran huruf-huruf abjad sebelum kata dan kata sebelum kalimat. Di lingkungan tersebut selanjutnya dibentuk suatu sekolah, dengan mempertimbangkan strata sosial para murid-muridnya.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang, sekitar delapan abad sesudahnya, sejarah dimulai kembali. Girolamo Cardano dari Italia mempublikasikan tulisannya dengan Judul: *Paralipomenon* di Eropa pada tahun 1501, yang selanjutnya disusul oleh Pedro Ponce de Leon (1575) dari Spanyol. Sayangnya tulisan Pedro hilang, namun karyanya secara luas dilaporkan oleh Hervas Y Panduro dalam *Escuela Espanola de Sordo-Mudos* (1795) yang dikutip dari *Ambrosio de Morales* (1575) dan penulis-penulis lainnya di abad ke XVI.

Dari para penulis-penulis permulaan tentang Pendidikan Anak tunarungu, tercatat bahwa: Cardano adalah seorang dokter; Pedro seorang rohaniwan, Bonet seorang usahawan, Bulwer seorang dokter, Wallis seorang ahli matematika serta rabib yang juga merupakan salah seorang promotor dari *Royal society*, Belmont seorang Sarjana Bahasa Yahudi, Amman seorang dokter; Dalgarno seorang Sarjana Pendidikan. Sedang

Ramirez de Carrion adalah penyandang tunarungu sejak lahir yang telah dididik bahasa Spanyol.

TABEL 1
 PARA PENULIS TENTANG PENDIDIKAN TUNARUNGU
 TAHUN 1500 HINGGA 1700

Tahun	Penulis	Judul	Negara
1501	Girolamo Cardano	Paralipomenon	Italia
1575	Pedro Ponce de Leon	-	Spanyol
1620	Juan Pablo Bonet	Reduccion de Letras Y Arte para enseñar a hablar los Mudos	Spanyol
1629	Ramirez de Carrion	Maravillas de la Naturaleza	Spanyol
1648	John Bulwer	Philocopus, or the Deafe and Dumbe Man's Friend	Inggris
1653	John Wallis	De Loquele	Inggris
1667	Johan Baptist Van Helmont	Brevissima delinatio alphabeti vere naturalis hebraici etc.	Belanda
1669	William Horder	Elements of Speech	Inggris
1680	George Dalgarno	Deaf-Mutes' Perceptor	Inggris
1692	John Conrad Amman	Surdus Loquens	Belanda

Sumber: Ewing, R.I & Ewing, A.W.G (1954).

Sebagian besar karya-karya mereka adalah spekulatif yang tidak berlatar belakang pendidikan tunarungu. Namun demikian, mereka telah memberikan pencerahan tentang kemungkinan, atau ketidakmungkinan penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang tunarungu. Sebagaimana bidang-bidang ilmu pengetahuan lain, merekapun mencari metode-metode ilmiah.

Pada awal abad ke XVIII, lembaga-lembaga pendidikan penyandang tunarungu mulai berkembang dan mulai mapan di beberapa negara, Perancis, Jerman dan Inggris. Di Perancis, seorang tokoh agama, Abbe de L'Eppe mulai mengajar para penyandang tunarungu sekitar tahun 1760. Metode yang dikembangkan untuk penyandang tunarungu tersebut adalah metode manual, isyarat dan gesture. Dalam bukunya yang berjudul: *True Manner of Educating the Deaf and Dumb* yang diterbitkan tahun 1784, disebutkan: Bilamana saya mengajar seorang penyandang tunarungu untuk mengucapkan fonem, saya mulai dengan menyuruhnya terlebih dahulu mencuci tangannya dengan bersih. Setelah itu saya sediakan sebuah huruf A di atas meja, lalu saya tarik beberapa jari tangannya ke depan mulutku dan saya ucapkan A kuat-kuat, dengan begitu ia mengobservasi posisi lidahku yang masih terbentang. Kemudian cara-cara seperti itu diulang kembali dan dicatat hasilnya untuk selanjutnya di transfer ke dalam bentuk isyarat dan gesture.

Bagi de L'Eppe ucapan hanyalah merupakan dasar untuk dapat mengajarkan berbagai hal secara manual, dan dengan manual inilah ia selanjutnya mengajar pada para penyandang tunarungu. Pada tahun 1778, Samuel Heinicke membuka sekolah umum bagi para penyandang tunarungu yang pertama kali di Jerman. Ia telah banyak belajar dari L'Eppe dan Amman. Sebagaimana halnya para pendidik tunarungu yang lain, ia

mulai mengajar anak-anak tunarungu diawali dengan menulis kemudian baru diajarkan berbicara. Tetapi pada tahap berikutnya ia menjadi yakin, bahwa anak tunarungu seharusnya diajarkan bahasa oral sebelum bahasa tulis. Dengan keyakinannya itu, akhirnya Heinicke menjadi tokoh Oralisme dalam pendidikan anak-anak tunarungu.

Permulaan abad XIX pendidikan bagi para penyandang tunarungu mulai berkembang di negara-negara Eropa dan Amerika. Thomas Arnold (1888) mulai menyusun daftar buku-buku yang berkenaan dengan pendidikan anak tunarungu yang terbit tahun 1700 dan 1780, serta mulai mempelajari tentang awal mula pendidikan bagi para penyandang tunarungu.

Metode-metode yang digunakan dalam mengajar anak tunarungu yang dipakai pada masa itu pun berbeda-beda. Akibat keanekaragaman metode tersebut menimbulkan adanya aliran-aliran oralisme dan manualisme dalam pendidikan bagi para penyandang tunarungu yang terus berlanjut hingga sekarang.

Dari beberapa penelitian tentang efektivitas dan efisiensi penggunaan metode oral dan manual mulai dilakukan pada abad XIX. Di Inggris, Prof. M. Lewis (1964-1968) mulai meneliti tentang kemungkinan penggunaan bahasa isyarat dan ejaan jari dalam pendidikan anak tunarungu. Sementara itu di Amerika Serikat penelitian serupa juga dilakukan oleh H. Babbidge (1965), Juga Quigley & Frisina (1961). Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Staf Donaldson School, Montgomery (1966) di Edinburg, Stuckless & Birch (1966) dan Vernon (1970-1971) telah memberikan kesimpulannya bahwa komunikasi manual tidak merugikan bagi perkembangan wicara bagi para penyandang tunarungu.

Hingga beberapa dekade terakhir ini, penggunaan bahasa isyarat dimungkinkan hanya setelah terjadinya *kegagalan oral*

atau apabila anak mengalami keterlambatan dalam belajarnya di sekolah. Para penyandang tunarungu dibesarkan tanpa memiliki kecakapan berkomunikasi dalam keluarga atau memahami maksud-maksud orang tuanya.

Diawali dari negara-negara Amerika dan Skandinavia, telah terjadi adanya perubahan secara besar-besaran dari *oralisme* menuju ke arah Komunikasi Total dalam program di sekolah-sekolah bagi para penyandang tunarungu, baik sekolah yang berasrama maupun yang tidak berasrama. Di Amerika Serikat, sistim pelambangan (kode), telah memperoleh tempat yang penting di tingkat persiapan dan tingkat dasar. Sedangkan *Pidgin Sign English* (PSE) masih banyak pula digunakan di sekolah-sekolah lanjutan (*secondary school*). Di lain pihak, *American Sign Language* (ASL) belum memperoleh status resmi dalam kegiatan pembelajaran.

Di negara-negara persemakmuran, pengaruh metode-metode oral dari Universitas Manchester, terasa begitu besar hingga tahun-tahun terakhir. Dimulai dari Skotlandia (Montgomery, 1976), Irlandia, Komunikasi Total hadir, yang hingga sekarang dapat diterima secara resmi di beberapa negara Skotlandia dan Inggris.

Kanada dan Australia memiliki berbagai jenis program pengembangan Komunikasi Total, tergantung dari sekolah dan daerahnya. Bagian-bagian lain dari negara persemakmuran Inggris yang tadinya banyak dipengaruhi oleh aliran oral, kini telah banyak yang melakukan perubahan. Malaysia, umpamanya, telah mengubah pendekatan pembelajaran bagi para penyandang tunarungu dari oral ke Komunikasi Total. Suatu sistem manual Malaysia diserap dari American Sign Language (ASL) serta kemungkinan akan lebih berhasil. Perancis, juga lebih tertarik pada pengembangan Komunikasi Total, daripada

sekedar pendekatan oral, sebagai sumber utama di negara tersebut juga juga digunakan dari ASL.

Hampir semuanya, dewasa ini nampaknya mulai menggunakan pendekatan Komunikasi Total dalam pengajaran para penyandang tunarungu. Meskipun demikian, ada pula yang tertutup sama sekali dengan kehadiran Komunikasi Total dalam pengajaran bagi penyandang tunarungu, seperti Italia umpamanya.

Penggunaan istilah Komunikasi Total itu sendiri pertama kali dilakukan di Amerika oleh Dr. Roy Holcomb (1968) dari Santa Anna (California), yang selanjutnya dikembangkan lebih lanjut secara Internasional oleh Dr. David Denton. Sebagai suatu pendekatan, Komunikasi Total berusaha mencari terobosan dalam pengembangan pendidikan bagi para penyandang tunarungu.

BAB III HAKEKAT KOMUNIKASI TOTAL

A. Pengertian

Beberapa definisi tentang Komunikasi Total dirumuskan oleh para ahli, khususnya dalam bidang pendidikan bagi para penyandang tunarungu. Penekanan dan sudut pandangnya beraneka ragam, namun demikian hakekatnya adalah sama.

Denton (1976) dalam Freeman (1981) memberikan batasan sebagai berikut: Komunikasi Total mencakup seluruh spektrum modus berbahasa; gerak-isyarat yang dibuat anak, bahasa isyarat, wicara, membaca ujaran, ejaan jari, membaca dan menulis. Komunikasi Total melibatkan pengembangan sisa pendengaran untuk peningkatan wicara dan baca ujaran melalui penyesuaian penggunaan Alat Pembantu Mendengar jangka panjang.

Dari konperensi SLB-B di Amerika Serikat tahun 1976, sebagaimana dikutip Lani Bunawan (1990), didefinisikan, bahwa Komunikasi Total adalah suatu falsafah atau konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif dengan dan antara kaum tunarungu, melalui penggunaan sisa pendengaran (aural), isyarat dan ejaan jari (manual), bicara dan membaca ujaran (oral).

Beberapa ahli lain, lebih memandang Komunikasi Total sebagai suatu pendekatan filosofis, yang menekankan pada keberadaan anak. Namun demikian esensi komunikasi total adalah suatu pendekatan filosofis yang mencoba mengembangkan komunikasi anak secara total, dengan memanfaatkan apa saja yang ada pada diri anak yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana berkomunikasi. Sejalan dengan ini, Hyde, M.B (1987) memandang bahwa Komunikasi Total bukan berarti:

1. Bahasa isyarat

2. Kombinasi metoda atau metoda tunggal yang lain

3. Anti Oral

4. Diperlukan bagi semua anak tunarungu.

Tetapi melihat Komunikasi Total dari sudut pandang filosofis dalam kerangka pendidikan para penyandang tunarungu.

Demikian pula Garretson (1976), melihat komunikasi total sebagai suatu pendekatan filosofis, yang memungkinkan terciptanya iklim komunikasi yang fleksibel, bebas dari rasa keraguan, tekanan dan prasangka. Komunikasi Total, bagaimanapun merupakan pendekatan yang fleksibel daripada pendekatan lain yang spesifik dalam pendidikan para penyandang tunarungu, yang mencakup komponen-komponen;

- gerak isyarat (gesture)
- bahasa isyarat
- ejaan jari
- wicara
- baca ujaran
- membaca
- menulis
- menggambar
- simbol-simbol, dan
- pemanfaatan sisa pendengaran

Walaupun Komunikasi Total mencakup berbagai komponen, namun bukan berarti masing-masing komponen itu merupakan komunikasi total, bahasa isyarat saja atau ejaan jari saja. Sebab Komunikasi Total merupakan suatu pendekatan (filosofis), bukan cara atau metode yang diterapkan dalam pendidikan bagi para penyandang tunarungu.

Tinjauan filosofis yang mulai diyakini di beberapa negara Amerika, Australia dan negara-negara Eropa, umumnya

didasarkan pada beberapa hal:

1. Adanya hambatan, keterbatasan dan tuntutan sesuai dengan situasi yang ada.
2. Adanya kemungkinan-kemungkinan dalam berkomunikasi bagi anak tunarungu, baik secara ekspresif maupun reseptif.
3. Adanya kemampuan dan hambatan lawan bicara yang terlibat dalam situasi komunikasi.

Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa Komunikasi Total adalah suatu pendekatan filosofis dan fleksibel dalam pendidikan para penyandang tunarungu yang melibatkan berbagai kemungkinan yang ada pada diri anak yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana komunikasi, termasuk; gerak isyarat (gesture), bahasa isyarat, ejaan jari, simbol-simbol, pantomim, gambar-gambar, membaca, menulis serta pemanfaatan sisa pendengaran.

B. Prinsip-prinsip Komunikasi Total

Beberapa prinsip dari Komunikasi Total, yang paling penting dan perlu diperhatikan antara lain:

1. Dimulai dari hal yang paling mungkin pada diri anak
2. Pengakuan atas keberadaan anak tunarungu di dalam interaksi sosialnya.
3. Sadar akan penggunaan seluruh bentuk-bentuk ekspresi manusia.
4. Penggunaan beberapa bentuk ekspresi pada saat yang bersamaan.
5. Komunikasi haruslah memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk ekspresi manusia sebagaimana diungkapkan Zoerduikhola W & Marry Buts (1986) dapat dijabarkan sbb:

BENTUK-BENTUK EKSPRESI

	Verbal	Nonverbal
Nonlingu- istik ↓	<i>Suara-suara keji- waan</i> - menangis - tertawa - mengeluh - tersenyum	<i>Reaksi-reaksi Fisio- logi</i> - sentuhan - penampilan fisik - ekspresi wajah - gerakan tubuh
Prelingu- istik ↓	- Perhatian pada suara-suara yang ditimbul- kannya - meraban	<i>Memainkan atau me- nggunakan</i> - obyek nyata - miniatur - Fotografi - Gambar-gambar - Gerak-isyarat
Linguis- tik	- Bicara - Nyanyian	- Penggunaan Simbol/ kode - Bahasa isyarat - Ejaan Jari - Tulisan

Selain prinsip-prinsip utama di atas, beberapa prinsip lainnya dalam penerapan Komunikasi Total bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Diperkenalkan sejak awal kehidupan anak.
2. Melibatkan komponen-komponen gerak-isyarat (gesture), bahasa isyarat, membaca ujaran, ejaan jari, berbicara, membaca dan menulis.
3. Pemanfaatan sisa pendengaran melalui latihan mendengar dan penggunaan Alat Pembantu Mendengar (hearing aid).

Beberapa hal tersebut yang merupakan prinsip-prinsip pendekatan Komunikasi Total dalam pendidikan para penyandang tunarungu yang tengah berkembang.

C. Kontroversi Oral-Manual.

Walaupun pendekatan Komunikasi Total sudah dikembangkan dan diterapkan secara meluas di beberapa negara maju maupun negara-negara dunia ketiga, namun pertentangan pendapat di antara kaum oralis dan manualis masih sering menjadi pertentangan. Mereka pada umumnya masih berusaha bertahan dengan keyakinannya masing-masing berdasarkan argumentasi dan asumsi yang mereka anut. Kondisi demikian dalam beberapa segi akan dapat menghambat kemajuan pendidikan anak-anak tunarungu, tetapi hal juga tidak mungkin dapat dihindari, khususnya dalam memberikan layanan bagi para penyandang tunarungu.

Adanya kontroversi pendekatan oral dan manual ini sebenarnya memang sudah sejak lama ada. Penajaman pemikiran tentang keberadaan keduanya baru baru muncul pada beberapa dekade terakhir ini. Diantara argumen-argumen yang muncul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kaum Oralis

Silverman (1972), seorang pendukung oral yang ternama, secara umum mengakui bahwa bahasa isyarat mengarah ke hal-hal yang konkret, namun akan terbatas pada hal-hal yang bersifat abstrak, humor, serta mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kiasan-kiasan untuk memperkaya ungkapan.

Pernyataan-pernyataan semacam itu sering kali muncul dari para ahli dalam bidang pendidikan bagi anak-anak tunarungu, baik yang memahami bahasa isyarat dengan dukungan penelitian, maupun yang khusus memahami pendekatan oral. Silverman sendiri tidak setuju apabila bahasa isyarat disejajarkan dengan bahasa oral atau lisan. Kaum oralis merasa bahwa apabila anak-anak (tunarungu) dilatih oral dengan baik akan menjadi lebih baik. Lagi pula guru-guru telah memiliki

bekal latihan yang cukup untuk melatih bicara anak tunarungu

Para pendukung Komunikasi Total memiliki prinsip tersendiri yang menjadikan posisinya mantap. Mereka menerima adanya tantangan-tantangan dari kaum oralis untuk melibatkan ejaan jari, dan bahasa isyarat dalam pengembangan komunikasi para penyandang tunarungu. Berkenaan dengan penerapan pendekatan Komunikasi Total ini, kaum oralis berasumsi, bahwa:

1. Komunikasi total merupakan pengambilan jalan keluar yang mudah. Jika isyarat diperkenalkan sejak awal, anak-anak tunarungu tidak akan termotivasi untuk berusaha keras dalam latihan oral dan pendengaran, sebab isyarat lebih mudah dipelajari.
2. Tanda dan bahasa isyarat merupakan suatu sistem yang kurang memadai. Kaum oralis beranggapan, bahwa bahasa isyarat sangat terbatas, konkret dan primitif.
3. Menjadikan anak terisolir.

Sebagai akibat belajar bahasa isyarat, anak-anak tunarungu terbawa arus 'dunia tunarungu' dan kehilangan kesempatan penuh dalam partisipasinya di masyarakat.

Ketiga asumsi tersebut yang menyebabkan sebagian orangtua merasa terancam kecemasan dan keragu-raguan, khususnya yang hanya memiliki sedikit dasar pengalaman nyata, dan belum tahu sepenuhnya. Demikian pula apabila hanya oral saja anak-anak tunarungu yang masih dalam taraf awal berbahasa, masih miskin kosa kata, maka amatlah menyulitkan dalam pengembangan komunikasinya. Perhatian terhadap masa depan anak tunarungu terletak pula pada kebutuhan komunikasinya. Sebab hal ini merupakan dasar bagi anak tunarungu untuk mempelajari bidang-bidang yang lain.

Adanya kontroversi oral-manual sesungguhnya hanyalah berdasarkan perbandingan keyakinan, tidak akurat. Dan sebagai konsekuensinya, terdapat beberapa hal yang kurang menguntungkan, terutama bagi orang tua akan menjadi bingung, khawatir dan mungkin juga menjadi frustrasi. Menghilangkan hak-hak anak tunarungu untuk berkomunikasi di masa kanak-kanak dan terkadang menjadi pertentangan batin dalam lingkungan keluarga, dalam kehidupan sehari-harinya.

D. Kedudukan Komunikasi Total

Para penyandang tunarungu umumnya berangkat dari lingkungan keluarga yang beranekaragam keadaan dan status sosialnya, sehingga karakteristik dari anak-anak yang mengalami ketunarunguan juga bervariasi. Anak tunarungu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang juga penyandang tunarungu biasanya mereka akan belajar bahasa isyarat secara natural, sehingga mereka akan secara cepat dapat belajar berkomunikasi secara manual. Selain itu mereka juga akan mudah mengadaptasi dalam berbahasa isyarat. Kendati demikian, ada beberapa persoalan yang perlu dipertanyakan berkenaan dengan penggunaan bahasa isyarat bagi anak tunarungu: Manakah yang sebenarnya lebih alami bagi para penyandang tunarungu, penggunaan bahasa isyarat yang secara mudah dapat dipelajari oleh anak ataukah sistem berbahasa lainnya yang mendorong orangtuanya untuk mengajarkan cara-cara baru dalam berbahasa yang juga akan menghabiskan waktu yang cukup lama?

Terlepas dari alami atau tidaknya penggunaan sistem berbahasa bagi anak tunarungu, namun suatu hal yang patut dipertimbangkan adalah pemilikan-pemikiran atau argumen kaum oralis, bahwa bahasa isyarat terlalu mudah dipelajari oleh anak tunarungu, dan senyatanya kemudahan mempelajari cara

berbahasa tersebut juga merupakan suatu hal yang positif, yang tidak perlu terlalu dikawatirkan. Sebab dalam kenyataannya, keadaan yang demikian juga memberikan manfaat bagi para penyandang tunarungu.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, juga menunjukkan bahwa pengajaran bahasa isyarat dalam kerangka komunikasi total ternyata tidak merugikan kemampuan berbahasa oral. Selain itu, penggunaan bahasa isyarat bagi anak tunarungu tidak perlu mengarah kepada hilangnya kecakapan berkomunikasi dengan cara yang lain. Mereka masih memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal, sebab anak-anak tunarungu pada umumnya membutuhkan sistem berkomunikasi yang cocok sejak awal kehidupannya. Hal lain yang juga tidak boleh dilupakan adalah bahwa potensi pendengaran dan kemampuan oral anak tunarungu masih bisa dikembangkan dalam kerangka Komunikasi Total.

Dengan demikian, komunikasi total menjadi alternatif yang sangat menarik dan bermanfaat bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi. Komunikasi total secara nyata dapat menjembatani suatu pemikiran atau cara berbahasa yang ekstrim tentang ke-alami-an konsep berbahasa bagi anak tunarungu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bellugi, U (1972), *Psycholinguistics and Total Communication: The State of the Art*, Washington DC: American Annals of the Deaf.
- Depdikbud (1994) *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, edisi pertama, Jakarta: Depdikbud.
- Ewing, I & Ewing, AWG (1954), *Apeech And the Deaf Child*, Oxford: Manchester University Press.
- Freeman, R.D. (1981), *Can't Your Child Hear?, A Guide for Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Herusantoso (1989), *Isyarat Bahasa Indonesia*, Makalah, Jakarta: tidak diterbitkan.
- Hyde, M.B (1987), *Total Communication*, Makalah Lokakarya, Bandung: tidak diterbitkan.
- Johnson, D.P. (1990), *Teori Sosiologi, Klasik dan Modern*, jilid 2, terjemahan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kyle, T and Woll, B (1983), *Language in Sign: An International Perspective on Sign Language*, London: Grome Helm
- Lany Bunawan (1990), *Latar Belakang pengembangan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, Makalah KKPLB, Jakarta: tidak diterbitkan.
- Liben, Lynn S. (1978), *Deaf Children: Developmental Perspective*, New York: Academic Press.
- Lionel, Evans (1982), *Total Communication*, Washington: Gallaudet College Press.
- Riekehof, L.L (1983), *The Joy of Signing*, Missouri: Gospel Publishing Co.
- Suparno (1988), *Pendekatan Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, Cakrawala Pendidikan No.1 Th.VII, Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta.
- Zoerduikhola W. & Merry Buts (1986), *Total Communication*, Makalah, Purmerend: tidak diterbitkan.